**PENGELOLAAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM RUANG LINGKUP PENDIDIKAN**

Sahputri 1, Suci Lara Ningtias 2, Salma Maulianti3 ,Romadhan4

Prodi ekonomi syariah fakultas ekonomi dan bisnis islam-universitas islam negri sulthah thaha saifuddin jambi-indonesia 1 Afiliasi

Email: [Sahputriotkp2019@gmail.com,sucilarra2309@gmail.com,salmamauli20@gmail.com,romadhan0044@gmail.com](mailto:Sahputriotkp2019@gmail.com,romadhan0044@gmail.com)

**Abstrak :** Mengeksplorasi strategi pengelolaan sumber daya manusia yang efektif dalam konteks pendidikan. Fokus utamanya adalah pada rekrutmen, pelatihan, pengembangan, dan retensi staf pendidikan. Melalui pendekatan yang holistik, abstrak ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana mengelola SDM secara efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan institusi pendidikan.

**Kata kunci:** 1; pengembangan 2;kinerja 3;pelatihan 4;konpensasi.

**Abstract :** Explore effective human resource management strategies in educational contexts. Its primary focus is on recruitment, training, development and retention of educational staff. Through a holistic approach, this abstract aims to provide insight into how to manage human resources effectively to improve the quality of education and achieve the goals of educational institutions.

**Keywords:** 1; Development 2; performance 3; training 4; compensation.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan nasional secara umum belum tercapai sepenuhnya. Hal ini menyebabkan mutu pendidikan belum sepenuhnya mencerminkan karakter yang diharapkan oleh tujuan nasional, dimana pendidikan pada saat ini cenderung bersifat pragmatis, sekuler, materialistis, hedonistik, rasionalistik, yaitu masyarakat yang cerdas secara intelektual dan jasmani namun kering dari spiritual. dan kurangnya kecerdasan emosional. Sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan prestasi akademik saja, namun juga bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter yang baik yang merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah.

Namun tuntutan ekonomi dan politik terhadap pendidikan menyebabkan penekanan pada prestasi akademik mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan penanganan dan pembinaan yang baik serta memerlukan tenaga yang terampil dan berpengalaman, serta mempunyai pendidikan yang baik . Sehingga tujuan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu sumber daya yang dimiliki oleh lembaga pendidikan harus mampu bersaing dan mempunyai luas serta memperbaharui ilmu pengetahuan yang ada dan dibutuhkan masyarakat. Madrasah atau sekolah Islam mempunyai tujuan umum dan tujuan pengajaran khusus. Kenyataannya di madrasah masih

banyak ditemukan permasalahan mulai dari sikap siswa yang tidak pantas, seringnya tawuran antar siswa dengan siswa, serta perilaku minum-minuman keras dan berjudi.Semua perilaku negatif tersebut jelas menunjukkan adanya degradasi karakter yang cukup parah, salah satunya disebabkan oleh kurang optimalnya pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan di samping kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Kondisi yang memprihatinkan ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah, lembaga pendidikan termasuk guru, dan orang tua untuk lebih meningkatkan pendidikan karakter bagi peserta didik, baik pendidikan karakter yang dikembangkan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat Sehingga permasalahan degradasi karakter menjadi fokus tajam masyarakat. Implementasi pendidikan karakter belum optimal, karena pendidikan karakter di berbagai madrasah atau pesantren mampu melaksanakannya dengan baik. Hal ini disebabkan oleh dua hal, pertama, strategi pendidikan selama ini lebih berorientasi pada input Artinya, paradigma yang dianut pimpinan lembaga pendidikan terlalu bertumpu pada asumsi bahwa ketika seluruh input pendidikan telah terpenuhi maka akan dihasilkan output yang berkualitas. Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih berorientasi makro, diatur oleh birokrasi pada tingkat yang lebih tinggi tingkat pusat, yang disebabkan oleh banyak faktor. Selain itu, krisis multidimensi yang melanda negara Indonesia saat ini jika dicari akar permasalahannya bermula dari lemahnya pembangunan karakter dan mental bangsa).

Perencanaan pendidikan karakter perencanaan harus sesuai dengan apa tujuan yang ingin dicapai, begitu pula halnya dengan perencanaan pendidikan karakter bagi peserta didik, Pendidikan karakter inilah yang ingin dikenalkan kepada siswa dan bagaimana caranya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di salah satu Madrasah Tsanawiyah: “Manajemen pendidikan karakter yang kami maksud dan wujudkan di madrasah ini. adalah pendidikan karakter yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam konteks ini ada 18 pendidikan karakter yang dimaksud oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Kemendikud). Namun yang menjadi fokus pengelolaan pendidikan karakter adalah yang terinternalisasi dalam diri setiap siswa adalah karakter religius, disiplin dan tanggung jawab.disiplin dan karakter tanggung jawab dalam diri setiap siswa. Jadi, semuanya siswa mampu menunjukkan nilai-nilai karakter religius yang dijalankan dengan penuh kedisiplinan dan tanggung jawab dalam beraktivitas sehari-hari".wawancara di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan adalah Berdasarkan pendidikan karakter yang ditentukan langsung oleh Kementerian Pendidikan RI dan Kebudayaan (Kemendikud).

Siswa diajarkan bagaimana menjadi orang yang religius, disiplin dan karakter bertanggung jawab dan juga pendidikan karakter tentunya disesuaikan dengan visi dan misi di sekolah. Peserta kedua menambahkan, “Nah, untuk kegiatan perencanaan pendidikan karakter di akademi ini sebenarnya sudah dimulaidari awal tahun pertemuan kepala madrasah dengan guru secara berkumpul membahas agenda tahun ajaran baru dan seluruh program madrasah, antara lain arencana kegiatan pendidikan karakter yang berorientasi pada visi [[1]](#footnote-1)madrasah: terwujudnya orang-orang yang beriman, bertakwa, beramal, bertakwa, berkompeten, percaya diri, terampil, berguna bagi agama, masyarakat, tanah air dan bangsa yang pada dasarnya mhmatan li al-'lamin, setelah itu Saya selaku kepala madrasah mengadakan rapat dengan panitia madrasah, dan guru.

Agenda pembahasan pendidikan karakter memang berkesinambungan, yakni menyempurnakan program pendidikan karakter tahun sebelumnya dan kemudian merencanakannya program pendidikan karakter tahun depan yang kemudian direncanakan dalam pendidikan tahunan kalender dan program kerja kepala madrasah.” menunjukkan bahwa perencanaan yang merupakan rancangan pelaksanaan pendidikan karakter selama ini telah berjalan sesuai dengan visi dan misi sekolah serta sesuai dengan aturan tentang 18 karakter yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). ). Pendidikan karakter ini bertujuan untuk mewujudkan karakter religius yang dilaksanakan dengan penuh kedisiplinan dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas keseharian siswa sesuai dengan visi madrasah yaitu terwujudnya manusia yang beriman, bertakwa, beramal shaleh, akhlak, kompetensi, ketrampilan, dan yang berguna bagi agama, masyarakat, nusa, dan bangsa.

**KAJIAN TEORI**

Teori Pendidikan Holistik: Teori ini menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya memperhatikan aspek akademik, tetapi juga aspek spiritual, emosional, sosial, dan fisik. Kurangnya penekanan pada aspek-aspek non-akademik dalam pendidikan menunjukkan bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip holistik ini. Dalam hal ini, kecerdasan emosional juga perlu diperhatikan secara serius, tidak hanya kecerdasan intelektual semata.

Teori Pendidikan Karakter: Pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam mengatasi permasalahan degradasi karakter yang dihadapi oleh lembaga pendidikan saat ini. Teori ini menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang baik. Kurangnya penekanan pada pendidikan karakter dapat menyebabkan siswa hanya mementingkan prestasi akademik tanpa memperhatikan aspek moral dan etika.

Teori Pendidikan Multikultural: Pendidikan nasional yang berhasil seharusnya mampu mengakomodasi keberagaman budaya, agama, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Kurangnya pengembangan pendidikan multikultural dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam pendidikan, serta menimbulkan konflik sosial dan ketidakadilan.

Teori Pendidikan Berbasis Nilai: Pendidikan yang efektif seharusnya didasarkan pada nilai-nilai moral yang kuat. Ketika pendidikan hanya bersifat pragmatis, sekuler, dan materialistis, maka nilai-nilai moral yang esensial seperti integritas, tanggung jawab, dan empati dapat terabaikan.

Teori Pengelolaan Pendidikan: Kurangnya optimalisasi pendidikan karakter dapat juga dipahami melalui teori pengelolaan pendidikan. Pengelolaan pendidikan yang terlalu berorientasi pada aspek input dan terlalu makro dapat mengabaikan aspek-aspek penting seperti implementasi kurikulum dan pembinaan guru yang berkualitas.

Dalam mengatasi tantangan ini, penting untuk melakukan perubahan dalam pendekatan pendidikan, termasuk peningkatan penekanan pada pendidikan karakter, pengembangan kurikulum yang holistik, pembinaan guru yang mampu membimbing siswa dalam aspek moral dan emosional, serta memperkuat kerjasama antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan meta-sintesis, yaitu metode tinjauan sistematis kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengekstrak informasi dari artikel yang dianalisis (Francis & Baldesari, 2006). Data dalam penelitian ini meliputi 6 artikel jurnal internasional dan Nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran sumber daya manusia dalam ruang lingkup pendidikan, dan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pendidikan. Penelitian ini termasuk dalam studi teknis kualitatif. Data-data tersebut disajikan dalam bentuk umum subjek penelitian, termasuk data primer dan sekunder, yaitu teori-teori non-numerik seperti kata yang mengandung data kualitatif (Sugiono, 2016).

Data dasar dari wawancara, observasi lapangan dan opservasi lapangan. Objek penelitian merujuk pada pusat perhatian dalam penelitian yang dilakukan, atau tujuan penelitian yang ingin dicapai untuk memperoleh pemecahan suatu permasalahan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Implementasi pendidikan karakter

Berdasarkan wawancara dengan partisipan, pelaksanaan pendidikan karakter di lokasi penelitian dilakukan secara sinergis antara kegiatan formal di madrasah dan di luar madrasah dengan pendekatan yang komprehensif dan juga perancangan inipelaksanaannya dilakukan sesuai dengan rancangan dan pertemuan dengan pemangku kepentingan.

“Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di madrasah kami lakukan secara sinergi antara kegiatan formal di madrasah dan di luar madrasah dengan pendekatan yang komprehensif. Pertama, mengintegrasikan muatan pendidikan karakter yang terencana ke dalam semua mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam aktivitas sehari-hari di madrasah. , mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang sudah terprogram atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi komunikasi antara sekolah dan orang tua siswa.” [Peserta A]

menunjukkan bahwa kerjasama kedua pihak atau pemangku kepentingan di sekolah sangat diperlukan untuk memperlancar sosialisasi pendidikan karakter dan juga untuk memperlancar pelaksanaan pendidikan karakter. Sebelum disosialisasikan kepada siswa, pendidikan karakter terlebih dahulu dibahas pada pertemuan tahunan, untuk membuat rancangan pendidikan karakter yang akan disosialisasikan kepada siswa.

Maka pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah harus didasarkan pada apa yang ada dalam kurikulum seperti visi, misi, tujuan, struktur, isi kurikulum, kalender pendidikan, silabus, dan RPP sehingga membantu menjadikan pendidikan karakter lebih mudah dipahami dan diterapkan. dengan disertai contoh sesuai dengan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Pengawasan pendidikan karakter.

Pengawasan terhadap pendidikan karakter di sekolah diperlukan karena masih banyak siswa yang belum menerapkan apa yang telah disosialisasikan dengan pendidikan karakter. pendidikan karakter hendaknya dilaksanakan dengan bantuan orang tua sesuai dengan masukan dan rencana yang matang dan disinergikan dengan program madrasah.dalam supervisi ini dibuat beberapa aturan yang akan menjadi tolak ukur bagaimana seharusnya siswa berperilaku sesuai dengan apa yang tertanam dalam pendidikan karakter dan juga dalam pembuatan aturan tersebut sebelumnya telah ditetapkan. berdiskusi dengan keluarga siswa.

“Untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa diperlukan kerjasama semua pihak di sekolah, dan semua pihak harus bersama-sama memikirkan dan berusaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Agar siswa benar-benar dapat terarah dengan baik dan mengalami perubahan karakter menjadi lebih baik. " [Peserta Al

Hasilnya menunjukkan, seluruh pihak yang terlibat di sekolah merupakan tim pengawas yang akan mengawasi setiap tindakan yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah yang tentunya akan disesuaikan. sesuai kaidah karakter apa saja yang harus ditanamkan sesuai dengan pendidikan karakter. Pengawasan biasanya dilakukan oleh sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru. Selain kepala sekolah yang berperan sebagai pengawas dalam pelaksanaan pendidikan karakter, guru juga berperan aktif sebagai pengawas dalam pendidikan karakter di sekolah karena guru banyak menghabiskan waktunya bersama siswa seperti di kelas dan di sekolah. guru juga berperan aktif untuk mulai mengajar dan menerapkan beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter di kelas seperti akhlak mulia, disiplin, tanggung jawab dan menghargai sesama teman dan guru. Jika ada siswa yang melanggar aturan yang telah tertanam dalam pendidikan karakter selama masa pengawasan guru, maka guru akan memberikan teguran langsung kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah akan melakukan supervisi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mengawasi segala sesuatu yang dilakukan dan bagaimana perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah, tidak hanya kepala sekolah tetapi juga guru dengan bantuan kepala sekolah.Pengawasan dilakukan setiap saat baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan semua pihak yang berkepentingan seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru.

Evaluasi pendidikan karakter

Evaluasi merupakan kegiatan menilai dan meninjau kembali apa yang telah dilaksanakan dan apakah terdapat kendala-kendala lain yang tidak sesuai selama pelaksanaan, sehingga dapat diperbaiki dan diperbarui.

“Harus ada pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah kita. Evaluasi keberhasilan pendidikan karakter dapat dilakukan pada saat sharing hasil pembelajaran, dimana pada saat pengambilan raport orang tua siswa dan guru dapat berdiskusi tentang pengembangan karakter anak.Nilai agama yang baik, misalnya peduli lingkungan, cinta kebersihan, jujur, disiplin, komunikatif, dan tanggung jawab nilai-nilai keteladanan lainnya. Dengan demikian, orang tua peserta didik bisa leluasa menyampaikan perkembangan anak, dan guru juga tidak kesulitan dalam membina karakter anak. Mereka bisa berbagi dengan orang tua, sehingga diharapkan menjadi solusi yang terbaik bagi anak dilakukan dalam kegiatan sehari-hari anak di kelas”. [Peserta B]

Proses evaluasi ini sangat penting dilakukan guna mencapai tujuan penerapan pendidikan karakter. Evaluasi pendidikan karakter biasanya dilakukan secara rutin setiap tahunnya misalnya dalam pemberian raport dimana guru dapat bertemu langsung dengan orang tua siswa untuk mendiskusikan bagaimana karakter yang telah ditanamkan pada diri anaknya apakah sudah sesuai dengan kaidah pendidikan karakter. , dan bersama-sama mencari solusi jika terdapat kejanggalan. Hasil wawancara tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan peserta lain yang menyatakan bahwa kegiatan evaluasi dilakukan secara rutin setiap tahunnya dengan melibatkan orang tua yang juga berperan sebagai pembimbing siswa dalam pengembangan pendidikan karakter.

Dalam melakukan evaluasi tentunya ada tahapan atau indikator yang harus dinilai dan dievaluasi.

“Untuk mengukur tingkat keberhasilan penerapan pendidikan karakter di negara kita madrasah, dilaksanakan dalam empat tahap. Pertama, kembangkan indikator-indikator yang telah ditetapkan dan nilai-nilai yang disepakati. Kedua, mengembangkan instrumen penilaian. Ketiga, catat pencapaian indikator. Keempat, melakukan analisis dan evaluasi terhadap Pembina/guru." [Peserta C]

Hasil di atas menunjukkan bahwa hanya ada sedikit indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan

melaksanakan pendidikan karakter. Lebih-lebih lagi,

“Proses belajar mengajar berjalan dengan baik, karena metode pengajaran yang digunakan memang demikian Sesuai dengan materi yang diajarkan, guru mengajarkan disiplin waktu dan

jadwal yang ditetapkan, namun guru yang mengajar agama kurang menguasai mata pelajaran

materi yang diajarkan, sehingga kita kesulitan memahami materi pelajaran, gurulah yang akan melakukannya marahlah jika kita membuat keributan dan mengganggu teman, kita bertanya apakah ada materi yang tidak ada dipahami, dan menurut kami keteladanan dan keteladanan seorang guru akan sangat mempengaruhi sikap dan karakter kita sebagai pelajar, misalnya cara berpakaian, berbicara dan lain sebagainya kami merasakan perilaku guru merupakan pendidikan karakter yang secara tidak langsung diberikan olehgurunya kepada kita tapi kita bisa langsung mendapatkan ilmunya.” [Peserta 1]

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa hanya sedikit indikator yang dapat mengukur tingkat keberhasilan penerapan pendidikan karakter.

. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk menciptakan karakter religius yang dilaksanakan dengan penuh disiplin dan tanggung jawab dalam aktivitas siswa sehari-hari yang sesuai dengan visi madrasah yaitu terwujudnya manusia yang beriman, bertakwa, bertakwa, berakhlak mulia. , kompetensi, keterampilan, dan yang berguna bagi agama, masyarakat, nusa, dan bangsa. Lebih lanjut, temuan tersebut juga sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional) yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan. kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Perancangan rencana pendidikan ini telah dilakukan secara berkala sejak awal tahun dengan menyempurnakan rencana tahun sebelumnya dan dilanjutkan dengan pembuatan rencana.

karakter yang tidak hanya digunakan di madrasah tetapi juga diterapkan pada lingkungan dimana pengambilan keputusan dan pelaksanaan ada beberapa pemangku kepentingan yang mengambil alih seperti guru dan orang tua dan sesuai dengan keputusan kepala sekolah. Tentu saja ini keterlibatan orang lain sejalan dengan pemahaman manajemen yang dibuat oleh Terry (1956) yang mana penerapan manajemen merupakan suatu tindakan untuk membuat orang lain melakukan sesuatu sementara tanggung jawab tetap berada di tangan pemerintah. Pendidikan karakter di kawasan ini juga dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam aktivitas sehari-hari dimadrasah dan membangun komunikasi komunikasi antara sekolah dengan orang tua siswa. berpendapat bahwa pendidikan termasuk pendidikan karakter di lingkungan sekolah adalah untuk mewujudkan keharmonisan hubungan dengan keluarga dan masyarakat dalam memainkan peran karakter bersama.Lebih lanjut, dalam hal pengawasan, temuan kami menunjukkan bahwa masing-masing pihak dalam sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru berperan aktif dalam pengawasan

baik secara langsung maupun tidak langsung. Guru merupakan pihak yang mempunyai peran aktif karena guru Selain mengawasi tindakan siswa, guru juga mengajarkan tentang cara menanamkan pendidikan chamcter di dalam kelas sehingga dapat meningkatkan perilaku siswa dengan cara memberikan teguran dan penghargaan. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Habibi dkk. (2018), Kamil dkk. (2018), Muazza dkk. (2018), dan Muazza dkk. (2019) yang menemukan bahwa selain mengajar, guru juga harus fokus pada akhlak dan perilaku siswa demi menjaga masa depan siswa dan juga guru perlu mengontrol perilaku siswa dengan memberikan hukuman dan penilaian serta penghargaan. Temuan terkait evaluasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan karakter di salah satu Madrasah Tsanawiyah Negeri telah berjalan dengan cukup baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan meskipun masih terdapat kekurangan seperti masih adanya guru yang belum memahami materi dengan baik, sehingga proses pembelajaran masih kurang menarik dan memuaskan khususnya pada pembelajaran agama. Temuan ini sesuai dengan temuan Sudarni (2009) yang menemukan hasil yang sama bahwa di salah satu sekolah yang ditelitinya masih terdapat kekurangan dalam pembelajarannya. proses, seperti terciptanya proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. sebuah penelitian dilakukan oleh Heck dan Brandon untuk menyelidiki bagaimana reformasi tanggung jawab pengambilan keputusan di sekolah berdampak pada partisipasi dan kepemimpinan guru dalam memilih kebutuhan-kebutuhan penting yang harus dipenuhi selama proses perbaikan sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 151 guru di sembilan sekolah dasar pada studi pertama dan 212 guru di empat sekolah dasar pada studi kedua. Sebagai data sekunder, wawancara juga dilakukan dengan administrator dan guru yang telah mengambil peran kepemimpinan selama proses tersebut. Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam proses pengaturan pengambilan keputusan dan pemilihan konten kebutuhan sekolah mempengaruhi persetujuan guru terhadap kebutuhan yang dipilih. Selain itu, keahlian guru dan peluang kepemimpinan ditemukan sebagai dampak partisipasi dalam pengambilan keputusan sekolah. Kajian tentang manajemen berbasis sekolah juga dilakukan oleh Candra (2012) untuk mengetahui efektivitas komponen CIPP (konteks, masukan, proses, dan produk) dalam pelaksanaan MBS di SMK Negeri 3 Singaraja. Penelitian evaluatif menggunakan kuesioner, wawancara dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, staf dan administrator sebagai partisipan penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan manajemen sekolah sudah efektif. David (2015) melakukan penelitian dengan menggunakan desain sekuensial eksploratif untuk memberikan gambaran holistik tentang keberhasilan sekolah menengah berbantuan yang mencapai visi, misi, nilai inti dan tujuannya, dan yang paling penting, mempertahankan kesuksesan bagi semua siswanya. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 20 guru senior berpengalaman dan 103 manajer guru di sekolah menengah di Hongkong. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan MBS belum meningkatkan hasil belajar siswa, namun telah menimbulkan berbagai dampak positif bagi sekolah IMC. Penelitian historis dilakukan oleh De Grauwe (2005) untuk mendefinisikan MBS dan pandangannya terhadap implementasinya di berbagai wilayah dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Secara khusus, penelitian ini mengeksplorasi strategi penerapan manajemen berbasis sekolah untuk memastikan dampak positif terhadap kualitas. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah perlu disertai dengan strategi untuk membangun kapasitas sekolah, kepala sekolah, dan masyarakat, yang dimotivasi oleh fokus yang jelas pada peningkatan kualitas dan kepedulian terhadap kesetaraan. Al Kaabi (2015) melakukan penelitian tentang evaluasi praktik manajemen berbasis sekolah pada model sekolah baru. 1345 staf dari 17 sekolah siklus 1 dan 11 taman kanak-kanak berpartisipasi dalam penelitian kuantitatif ini. Studi ini juga menyelidiki pengaruh posisi staf terhadap praktik MBS dan mengidentifikasi bidang-bidang utama MBS yang memerlukan perbaikan. Temuan menunjukkan bahwa staf memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan terutama dalam rencana pengembangan sekolah, temuan lain terkait dengan pertanyaan nomor dua menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara praktik guru dan administrator lainnya dan guru harus dilibatkan dalam pengambilan keputusan kurikulum.

membuat karena mereka lebih memahami siswanya dan mereka tahu apa yang harus mereka lakukan meningkatkan hubungannya dengan siswanya. Selain itu, penelitian kualitatif dilakukan oleh Karam, Vernes, dan Marshall (2012) untuk menguji bagaimana otonomi dan akuntabilitas penerapan manajemen berbasis sekolah di Indonesia secara nasional dan bagaimana kaitannya dengan hasil perantara dan siswa. Penelitian ini melibatkan empat ratus sekolah dasar negeri dari 54 kabupaten di Indonesia. Temuan penelitian ini adalah; 1) Kurangnya pengetahuan dan kesiapan kepala sekolah dan guru dalam mengambil risiko menjadikan kemandirian. pengambilan keputusan, 2) Kurangnya pengetahuan dan kesiapan guru dan kepala sekolah dalam mengambil risiko untuk mengambil keputusan secara mandiri, 3) Baik kepala sekolah maupun guru merasa tidak melakukan hal tersebut mendapat dukungan dan pelatihan yang cukup tentang MBS dan cara meningkatkan kinerja sekolah. Yang terakhir, MBS harus digunakan untuk meningkatkan prestasi siswa dengan meningkatkan kapasitas kepala sekolah dan guru sehingga mereka dapat membuat keputusan operasional dan instruksional sendiri dengan memberikan mereka pelatihan kepemimpinan dan pengembangan profesional terkait MBS yang lebih berkualitas dan komprehensif. Pada tahun 2013, desain survei kuantitatif dilakukan oleh Kiragu, King'oina, dan Migosi (2013). Studi ini dirancang untuk mengetahui persepsi kepala sekolah dan guru mengenai prospek manajemen berbasis sekolah (MBS), manfaat MBS yang masih harus dibayar, dan tantangan yang akan dialami sekolah jika MBS diperkenalkan di Kabupaten Murang'a Selatan. Penelitian ini melibatkan 16 kepala sekolah dan 64 guru.Hasilnya menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru berpendapat bahwa jika MBS diterapkan di sekolah menengah maka akan memberikan dampak positif bahwa banyak aspek akan berubah dan akan terjadi peningkatan akuntabilitas dan transparansi, efisiensi penggunaan sumber daya, peningkatan pengambilan keputusan, cakupan silabus yang tepat waktu, dan pengadaan yang tepat waktu. sumber daya dan ini juga membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Studi kuantitatif lainnya dilakukan oleh Lindberg dan Vanyushyn (2013) kepada 234 kepala sekolah di seluruh sekolah menengah atas di Swedia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji persepsi kepala sekolah tentang pentingnya tugas manajer berbasis sekolah (MBS) dan kepemimpinan pembelajaran serta penilaian mereka terhadap kinerja tugas-tugas tersebut di sekolah menengah atas di Swedia. Hasilnya menunjukkan bahwa analisis tanggapan survei dari 234 kepala sekolah menunjukkan bahwa 80% tugas administratif dan 75% tugas pemadam kebakaran dipandang sangat penting dan dilaksanakan dengan baik, sementara 68% tugas kepemimpinan instruksional dianggap kurang penting dan tidak penting. pertunjukan. Levačić (1998) melakukan penelitian tentang manajemen lokal sekolah di Inggris. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meninjau bukti dampak enam tahun manajemen lokal sekolah di Inggris. Temuan penelitian mengenai dampak pengelolaan lokal, khususnya kurangnya bukti kuat mengenai peningkatan hasil pendidikan siswa, kemudian diinterpretasikan dalam kerangka teori pengelolaan lokal.

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Menengah Iran dilakukan oleh Mehralizadeh, Sepacy, dan Atashfoshan (2006). Studi ini dirancang untuk mengenali hambatan utama manajemen sekolah (MBS) di Iran pada umumnya, dan di sekolah menengah negeri di Ahvaz, pada khususnya. Studi ini meneliti 40 kepala sekolah menengah, 200 guru dan 40 otoritas pendidikan setempat. Studi ini menunjukkan lima faktor utama seperti manajemen, informasi dan pengetahuan, struktur dan organisasi, budaya, kekuasaan dan masalah politik merupakan hambatan utama dalam menjalankan MBS di sekolah menengah di Iran. Mereka menemukan bahwa skema baru MBS dibandingkan dengan sistem pendidikan di sekolah menengah saat ini berbeda dalam tiga bidang utama: kantor urusan administrasi kini bekerja di bawah pengawasan dewan sekolah yang mempunyai wewenang dalam mengangkat dan memberhentikan siswa. kepala sekolah; hak veto atas sanksi kepala sekolah terhadap siswa, (tetapi mereka tidak mempunyai hak dan wewenang untuk mengubah kewajiban, hak dan sanksi yang ditetapkan bagi kepala sekolah, siswa dan guru oleh Kementerian Pendidikan). Selanjutnya hambatan yang dihadapi dalam implementasi MBS adalah hambatan manajemen, hambatan informasi dan pengetahuan, hambatan struktural dan pengorganisasian, hambatan budaya serta hambatan kekuasaan dan politik. Sedangkan Yau dan Cheng (2014) melakukan penelitian kuantitatif tentang

Persepsi Kepala Sekolah dan Guru tentang Manajemen Berbasis Sekolah di Hong Kong. Ini

Penelitian ini melibatkan 322 responden yang terdiri dari 83 kepala sekolah dan 239 guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji persepsi kepala sekolah dan guru sampel di Hong Kong mengenai sejauh mana manajemen berbasis sekolah (MBS) telah diterapkan secara efektif di sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa keempat fitur manajemen sekolah dianggap diterapkan di sekolah dasar Hong Kong, namun tingkat penerapannya tidak sama. Unsur manajemen berbasis sekolah yang paling banyak diadopsi. adalah 'perencanaan dan pengendalian keuangan' dan 'kompetensi kepemimpinan dan hubungan kerja'. Elemen moderat yang diadopsi adalah 'sumber daya dan akomodasi'. Elemen yang paling sedikit diadopsi adalah koordinasi dan efektivitas staf'. Selain itu, terdapat perbedaan signifikan antara persepsi kepala sekolah dan guru terhadap bidang MBS. Kajian lain terkait manajemen berbasis sekolah dilakukan oleh Kuncoro (2008). Yang fokus pada Kepala Sekolah, guru dan administrator serta masyarakat yang memahami peran kepala sekolah menggunakan wawancara kualitatif, dokumentasi dan observasi lapangan serta menggunakan penelitian sebelumnya untuk mendukung penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam pelaksanaan MBS di Madrasah Tsarnawiyah Negeri Piyungan Yogyakarta. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa Kepala MTs N Piyungan kurang intensif secara eksplisit ketika melakukan seminar terkait pelaksanaan MBS, kepala sekolah tidak memahami tentang MBS dan cara penerapannya, kepala sekolah berperan penting dalam kegiatan ekstrakurikuler. dibandingkan kegiatan reguler atau kurikuler dan kepala sekolah kurang intensif sebagai pendidik, fasilitator, motivator dan inovator.

Reformasi kebijakan pendidikan: Motif pemerintah Indonesia menerapkan manajemen berbasis sekolah dalam pendidikan

Sistem pendidikan di Indonesia dulunya bersifat terpusat dan birokratis seperti yang diperkenalkan oleh Belanda sebagai kekuatan kolonial. Selain itu, pada masa Orde Lama (rezim Sukarno) dan pada masa Orde Baru (rezim Suharto yang berusia 32 tahun), sistem pendidikan Indonesia masih didominasi oleh sistem administrasi terpusat. Namun, setelah jatuhnya rezim Suharto pada Mei 1998, kebijakan pendidikan Indonesia berubah secara signifikan dari sentralisasi menjadi desentralisasi – yang populer dengan sebutan manajemen berbasis sekolah (MBS). Perubahan ini karena hadirnya Undang-Undang No.22 Tahun 1999 (yang kemudian ditinjau kembali dengan Undang-undang 32/2004) tentang “Pemerintahan Daerah” (provinsi dan kabupaten). Kedua undang-undang tersebut menggambarkan hubungan utama antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam kewenangan dan kewenangannya terkait dengan pendidikan. Istilah desentralisasi dan manajemen berbasis sekolah sangat populer di Indonesia karena reformasi kebijakan pendidikan setelah jatuhnya Rezim Orde Baru pada bulan Mei 1998. Desentralisasi berarti “membubarkan diri dari titik sentral” (Lauglo, 1996, hal.18) dan manajemen berbasis sekolah mengacu pada desentralisasi kewenangan dari pemerintah pusat ke tingkat sekolah (Caldwell, 2005). Bank Dunia (2008) mencatat bahwa manajemen berbasis sekolah adalah strategi untuk mendesentralisasikan pengambilan keputusan pendidikan dengan meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat di sekolah. Oleh karena itu, di tingkat sekolah, wewenang pengambilan keputusan dan operasional sekolah dialihkan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua, dan terkadang kepada siswa dan anggota komunitas sekolah lainnya. Secara nasional, pemerintah pusat telah memperkenalkan gagasan tersebut.

desentralisasi pendidikan ketika pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No.22 Tahun 1999 (yang kemudian ditinjau kembali dengan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004) tentang “Pemerintahan Daerah” yang resmi diterapkan pada bulan Januari 2001, Kedua undang-undang tersebut mempunyai konsekuensi logis bahwa penyelenggaraan pendidikan, pengelolaan dan kepemimpinan, tujuan, anggaran, personel, kurikulum, dan struktur harus disesuaikan dengan jiwa dan semangat otonomi. Artinya, di era otonomi, gagasan birokrasi yang dulu, yang didasarkan pada kekuasaan posisi hierarkis dalam satu sistem sekolah, kini sudah ketinggalan zaman (Chapman, 1996). Oleh karena itu, apa yang disebut dengan manajemen pendidikan berbasis pusat yang telah lama diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia harus diubah menjadi manajemen berbasis sekolah.

Motif sebagian besar pemerintah dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah bertujuan untuk meningkatkan pembiayaan dan pemberian layanan pendidikan serta meningkatkan kualitas dan kuantitas (pendaftaran) pendidikan (Bank Dunia, 2008). Di Indonesia, pemerintah pusat ingin memberikan kesempatan yang lebih luas kepada kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk mengambil bagian dalam pengelolaan program pendidikan dan pada saat yang sama, dapat meringankan beban pemerintah pusat secara finansial dan operasional dengan memberikan lebih banyak dana. kewenangan kepada pemerintah daerah dan sekolah untuk mengatur sekolahnya agar dapat memenuhi kebutuhan daerah (Menteri Pendidikan Nasional, 2004). Eliason (1996) mengatakan bahwa desentralisasi mengacu pada partisipasi masyarakat yang lebih besar, pengaruh, dan otonomi daerah yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan daerah. Dengan kata lain, Pemerintah Indonesia telah melakukan desentralisasi pengendalian sistem pendidikan dalam upaya menurunkan biaya, mengatasi birokrasi pusat yang tidak dapat diatur, dan memberikan generasi muda pendidikan yang lebih baik serta memberikan ruang lingkup yang lebih besar bagi pejabat pemerintah daerah dan sekolah untuk memutuskan bagaimana memenuhi kebutuhan tersebut. sasaran.

Namun keberhasilan praktik manajemen berbasis sekolah di tingkat sekolah bergantung pada hal tersebut tentang seberapa siap semua pelaku di tingkat sekolah dan kabupaten untuk mengerjakannya. Seperti yang dibahas sebelumnya,sistem pendidikan terpusat telah dipraktikkan selama lebih dari 53 tahun sejak Lama Orde (rezim Sukarno) hingga Rezim Orde Baru (rezim Suharto). Oleh karena itu, tidak demikian sangat mudah untuk mengubah pikiran dan kebiasaan kerja semua aktor tersebut. Mereka masih terbiasa bekerja dengan sistem terpusat, khususnya, kepala sekolah dan administrator pendidikan,Misalnya, kepala sekolah masih bergantung pada aktor di atasnya seperti pusat dan provinsi pemerintah dan tingkat kabupaten untuk membuat keputusan penting dan program sekolah. Kedua Permasalahannya adalah orang tua dan masyarakat belum terbiasa terlibat dalam pengambilan keputusan di sekolah tingkat sekolah. Di Indonesia, orang tua (bukan di kota besar) sudah lumrah datang ke sekolah setiap enam bulan ketika mereka akan membuat laporan akhir kemajuan anak-anak mereka. Guru adalah tidak memenuhi syarat dan kompeten untuk mengajar juga merupakan masalah besar ketiga yang ingin dicapai MBS dalam hal prestasi belajar siswa. Misalnya saja jumlah sekolah dasar guru dan kepala sekolah pada tahun 2005/2006 berjumlah 1.567.157 dan 84,70% sekolah dasar guru tidak memenuhi persyaratan dasar kementerian pendidikan yaitu penyelesaian gelar sarjana (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Hal ini juga akan mempengaruhi kemampuannya dan kapasitas terlibat dalam pembuatan program sekolah. Masalah terakhir, namun tidak kalah pentingnya, adalah partisipasi masyarakat seperti perwakilan orang tua, anggota masyarakat, dan dewan pendidikan tidak setinggi di negara-negara barat.[[2]](#footnote-2)[[3]](#footnote-3)[[4]](#footnote-4)

**KESIMPULAN**

Dari hasil dan pembahasan jurnal tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui pendekatan sinergis antara kegiatan formal di madrasah dan di luar madrasah, dengan melibatkan kerjasama antara sekolah dan pemangku kepentingan. Hal ini dilakukan dengan mengintegrasikan muatan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari, serta melalui sosialisasi dan supervisi yang dilakukan oleh pihak sekolah, terutama kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Pengawasan dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan penerapan nilai-nilai karakter dalam perilaku siswa, dengan tujuan agar siswa benar-benar dapat terarah dan mengalami perubahan karakter yang positif.

evaluasi pendidikan karakter merupakan bagian penting dari proses pendidikan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan karakter tercapai dengan baik. Evaluasi dilakukan melalui beberapa tahapan, termasuk pengembangan indikator, pengembangan instrumen penilaian, pencatatan pencapaian indikator, dan analisis hasil. Meskipun terdapat beberapa kekurangan dalam evaluasi, seperti kurangnya indikator yang cukup untuk mengukur keberhasilan penerapan pendidikan karakter, namun proses evaluasi tetap diperlukan untuk memperbaiki dan memperbarui implementasi pendidikan karakter. Evaluasi juga melibatkan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua siswa, dan pemangku kepentingan lainnya.

konteks manajemen berbasis sekolah (MBS), staf memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan terutama terkait rencana pengembangan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara praktik guru dan administrator dalam hal ini, dan guru harus dilibatkan dalam pengambilan keputusan kurikulum karena mereka lebih memahami siswa dan dapat meningkatkan hubungan dengan mereka. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa masih ada kurangnya pengetahuan dan kesiapan kepala sekolah dan guru dalam mengambil risiko dalam mengambil keputusan mandiri. Oleh karena itu, pelatihan kepemimpinan dan pengembangan profesional terkait MBS yang lebih berkualitas dan komprehensif perlu diberikan kepada mereka untuk meningkatkan kapasitas dalam membuat keputusan operasional dan instruksional. Studi-studi lainnya juga menunjukkan bahwa penerapan MBS dapat memberikan dampak positif, termasuk peningkatan akuntabilitas, transparansi, efisiensi penggunaan sumber daya, peningkatan pengambilan keputusan, dan peningkatan kualitas pendidikan. Namun, masih ada tantangan dalam mengimplementasikan MBS, seperti kurangnya bukti kuat mengenai peningkatan hasil pendidikan siswa dalam beberapa konteks.

1.Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Iran dan Hong Kong menunjukkan tantangan yang serupa, termasuk hambatan dalam manajemen, informasi, struktur organisasi, budaya, kekuasaan, dan politik.

2.Reformasi kebijakan pendidikan di Indonesia, yang mencakup desentralisasi pendidikan dan implementasi MBS, bertujuan untuk meningkatkan pembiayaan, layanan pendidikan, serta kualitas dan kuantitas pendidikan.

3.Tantangan dalam implementasi MBS di Indonesia termasuk perubahan mindset dari sistem pendidikan terpusat ke desentralisasi, keterlibatan orang tua dan masyarakat, kualifikasi guru, dan partisipasi masyarakat.

4.Pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah menunjukkan upaya sinergis antara kegiatan formal di madrasah dan di luar madrasah, melibatkan orang tua, dan evaluasi terus-menerus untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

Evaluasi pendidikan karakter di madrasah dilakukan melalui pengawasan oleh kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta menggunakan indikator dan instrumen penilaian yang ditetapkan.Melalui penelitian tersebut, dapat disimpulkanbahwa implementasi MBS dan pendidikan karakter memerlukan kolaborasi antara semua pemangku kepentingan, perubahan dalam praktik dan kebiasaan, serta evaluasi yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan dari sistem terpusat dan birokratis menjadi desentralisasi, yang dikenal dengan manajemen berbasis sekolah (MBS), setelah jatuhnya rezim Suharto pada tahun 1998.Perubahan tersebut didorong oleh Undang-Undang No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, yang memberikan otonomi kepada pemerintah daerah dalam mengelola pendidikan.

Tujuan utama pemerintah dalam menerapkan MBS adalah untuk meningkatkan pembiayaan dan layanan pendidikan, serta meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dengan melibatkan lebih banyak pihak seperti kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat.Meskipun demikian, keberhasilan implementasi MBS di tingkat sekolah bergantung pada kesiapan semua pelaku pendidikan, termasuk kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, untuk mengadaptasi perubahan tersebut.Tantangan yang dihadapi dalam implementasi MBS meliputi ketergantungan terhadap sistem terpusat sebelumnya, keterbatasan kualifikasi guru, dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan di tingkat sekolah.Dengan demikian, transformasi menuju manajemen berbasis sekolah telah memberikan kesempatan untuk peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, tetapi masih memerlukan upaya kolaboratif dan penyesuaian dari semua pihak terkait untuk mencapai tujuan tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, M. A. (2003). Etika Tauhidi sebagai Unit Dasar Epistemologi Ilmiah dan Agama Publik: Dari Paradigma Positivistik-sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik. In J. Wahyudi (Ed.), Menyatukan Ilmu Kepulangan dan Agama Publik: Upaya mendamaikan Islam dan Sains. Sunan Kalijaga Press.

Al-Attas, S. M. N. (1981). Islam dan sekularisme. Pustaka.

Kamil, D., & Mukminin, A. (2015). Indonesian students' multicultural awareness in homogeneously and heterogeneously populated schools and multicultural education policy. Asia-Pacific Collaborative education Journal, 11(1).1-16.

Lickona, T. (1999). Religion and chapter education. Phi Delta Kappa. Vol. 81. Issue 1

Merriam, S. B. (1998). Qualitative research and case study applications in education. San fransisco, CA: Jossey-Bass

Muazza, Mukminin, A., Rozanna, E. S., Harja, H., Habibi, A., Iqroni, D., Marzulina, L., Harto, K., Nurulanningsih. (2019). Caring the silenced voices from an islamic boarding school-pesantren: Stories of volunteer teachers and policypolicy implications.Dirasat: Human and Social Sciences,46(3), 270-27.

**Jurnal :**

As'ad As'ad, Firmansyah Firmansyah, Arfan Arfan, “New Paradigm in Managing Human Resouces at Islamic State University”, Jurnal Nasional Bereputasi, Jurnal pendidikan, Vol 14, No 1 (2022).

Asad Asad, Fridiyanto Fridiyanto, “Managing young human resource behaviors through character education”, Indonesian Research Journal in Education |IRJE|, Vol. 4, No.2, Dec 2020.

Asad Asad, “From Bureaucratic-Centralism Management To School Based Management: Managing Human Resources In The Management Of Education Program”, Indonesian Research Journal in Education |IRJE|, Vol. 5 No.1 (2021).

Asad Asad, Fridiyanto Fridiyanto, “Managing Young Human Resource Behaviors Through Character Education”, ”, Indonesian Research Journal in Education |IRJE|, Vol. 4, No. 2, Dec 2020.

Nasri Azkia, “Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan”, Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Vol. 2, No. 1, Jan 2020.

Am, S., & Harun, H. (2023). *Determining Qibla Direction of Mosques in Jambi Province : Method , Conflict , and Resolution*. *01*(01), 166–186.

Arrahman, A., & Yanti, I. (2022). Halal Industry in Javanese Culture; Yogyakarta Regional Government Policy in obtaining its economic values. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *16*(1), 151–174. https://doi.org/10.18326/infsl3.v16i1.151-174

As’ad, A., & Firmansyah, F. (2022). A New Paradigm on Human Resources Management in State Islamic University. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *14*(1), 71–84. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1513

As’ad, A., Fridiyanto, F., & Rafi’i, M. (2021). The Battle of Student Ideology at State Islamic Higher Education: Activism of Gerakan Mahasiswa Pembebasan and Student Element Resistance. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, *25*(1), 75. https://doi.org/10.29300/madania.v25i1.4493

As’ad, Putra, D. I. A., & Arfan. (2021). Being al-wasatiyah agents: The role of azharite organization in the moderation of Indonesian religious constellation. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, *11*(2), 124–145. https://doi.org/10.32350/jitc.11.2.07

As’ad, Rahmat Basuki, F., Fridiyanto, & Suryanti, K. (2021). Konservasi lingkungan berbasis kearifan lokal di Lubuk Beringin dalam perspektif agama, manajemen, dan sains. *Kontekstualita: Jurnal Sosial Keagamaan*, *36*(1), 89–108. https://doi.org/10.30631/kontekstualita.36.1.89-108

Asad, A. (2021). From Bureaucratic-Centralism Management to School Based Management: Managing Human Resources in the Management of Education Program. *Indonesian Research Journal in Education |IRJE|*, *5*(1), 201–225. https://doi.org/10.22437/irje.v5i1.12947

Hardi, E. A. (2021). *MUSLIM YOUTH AND PHILANTROPHIC ACTIVISM The Case of Tangan Recehan and Griya Derma*, *16(1)* 15–29. https://doi.org/10.21274/epis.2021.16.1.15-29

Hardi, E. A., Masnidar, M., & Anita, E. (2022). Philanthropy and Sustainable Compassion: An Evidence of Charity Activism in Alumni Association of Islamic Boarding School. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *15*(2), 337–360. https://doi.org/10.18326/infsl3.v15i2.337-360

Indrawan, B., Nurmita, N., Nengsih, T. A., Utami, W., Nasrudin, D., Tanti, T., Deliza, D., Ferawati, R., Syafitri, R., & Santoso, P. (2022). The Influence of Attitude and Need for Cognition on Student’s Purchase Intention Behavior on Halal Food: Schools Clustering Perspective. *Indonesian Journal of Halal Research*, *4*(1), 26–34. https://doi.org/10.15575/ijhar.v4i1.13092

Indrawan, B., Susanti, E., Utami, W., Deliza, D., Tanti, T., & Ferawati, R. (2022). *Covid-19 and Sustainable Economic: How Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Sharing and Empowering Society*. https://doi.org/10.4108/eai.20-10-2021.2316372

Nengsih, T. A. (2021). Jambi Province Economic Growth using Principal Component Regression in Islamic Economic Perspective. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *36*(01). http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/Kontekstualita%0A

Nengsih, T. A., Abduh, M., Ladini, U., & Mubarak, F. (2023). The Impact of Islamic Financial Development, GDP, and Population on Environmental Quality in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, *13*(1), 7–13. https://doi.org/10.32479/ijeep.13727

Nengsih, T. A., Bertrand, F., Maumy-Bertrand, M., & Meyer, N. (2019). Determining the number of components in PLS regression on incomplete data set. *Statistical Applications in Genetics and Molecular Biology*, *November*. https://doi.org/10.1515/sagmb-2018-0059

Nengsih, T. A., Nofrianto, N., Rosmanidar, E., & Uriawan, W. (2021). Corporate Social Responsibility on Image and Trust of Bank Syariah Mandiri. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, *13*(1), 151–170. https://doi.org/10.15408/aiq.v13i1.18347

Putra, D. . A., & Addiarrahman, A. (2023). Quranic Exegesis Journalism in Islamic Magazines in Indonesia Between 1970-1980. *Journal of Indonesian Islam*, *17*(2), 483. https://doi.org/10.15642/jiis.2023.17.2.483-509

Rafidah, R. (2023). Indonesian islamic bank return on assets analysis: Moderating effect of musyarakah financing. *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, *7(2)*, 200–216. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jie/article/view/20310%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/jie/article/download/20310/10813

Rosmanidar, E., Ahsan, M., Al-Hadi, A. A., & Thi Minh Phuong, N. (2022). Is It Fair To Assess the Performance of Islamic Banks Based on the Conventional Bank Platform? *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, *23*(1), 1–21. https://doi.org/10.18860/ua.v23i1.15473

Rosmanidar, E., Hadi, A. A. Al, & Ahsan, M. (2021). Islamic Banking Performance Measurement: a Conceptual Review of Two Decades. *International Journal of Islamic Banking and Finance Research*, *5*(1), 16–33. https://doi.org/10.46281/ijibfr.v5i1.1056

Saiin, A., Umar, M. H., Badarussyamsi, Hajazi, M. Z., & Yusuf, M. (2023). THE DOMINATION OF ISLAMIC LAW IN CUSTOMARY MATRIMONIAL CEREMONIES Islamic Values within the Malay Marriage Tradition in Kepulauan Riau. *Al-Ahwal*, *16*(2), 320–341. https://doi.org/10.14421/ahwal.2023.16207

Sholihin, M., Shalihin, N., & Addiarrahman. (2023). the Scale of Muslims’ Consumption Intelligence: a Maqāṣid Insight. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, *15*(2), 98–118. https://doi.org/10.55188/ijif.v15i2.544

Subekti, A., Tahir, M., Mursyid, & Nazori, M. (2022). the Effect of Investment, Government Expenditure, and Zakat on Job Opportunity With Economic Growth As Intervening Variables. *Journal of Southwest Jiaotong University*, *57*(3), 102–112. https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.57.3.9

Umar, M., & Sukarno, S. (2022). The influence of fiqh insights and science literacy on student ability in developing Quran-based science. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, *11*(2), 954–962. https://doi.org/10.11591/ijere.v11i2.22012

Usdeldi, Nasir, M. R., & Ahsan, M. (2021). Meta Synthesis of GCG, SSB, and CSR On Islamic banking, performance and financial innovations. *Iqtishadia*, *14*(1), 1–25. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ejlQBwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=islamic+economics&ots=3S7cdvFBox&sig=FmbOIiOg3DIqJettaNLcung\_d2U

Usdeldi, U., Nasir, M. R., & Ahsan, M. (2022). The Mediate Effect Of Sharia Compliance on The Performance of Islamic Banking in Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, *26*(1), 247–264. https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i1.6158

Willyandari, N. O., Rosmanidar, E., & Safitri, Y. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Jasa Transportasi pada Indeks Saham Syariah. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 11422-11432.* [*https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14099*](https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14099)

Pertiwi, M. E., Nengsih, T. A., & Safitri, Y., Ramli, F. (2024). DAMPAK RELOKASI PASAR TRADISIONAL TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG (STUDI KASUS DI PASAR RAKYAT TALANG BANJAR KECAMATAN JAMBI TIMUR). *JURNAL ILMIAH MANAJEMEN, EKONOMI DAN BISNIS*, 3(1), 112-135. https://doi.org/10.51903/jimeb.v2i1

Safitri, Y., Ramli, F., & Mawaddah, F. (2023).[IMPLEMENTATION OF THE HOPE FAMILY PROGRAM IN INCREASING COMMUNITY WELFARE IN SHARIA ECONOMIC PERSPECTIVE](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=cgrY5j4AAAAJ&sortby=pubdate&citation_for_view=cgrY5j4AAAAJ:zYLM7Y9cAGgC). Sustainability: Theory, Practice and Policy, 1(1), 68-80. <https://doi.org/10.30631/sdgs.v1i1.1840>

Ramli, F., & Safitri, Y. (2022). Analysis of the Effect of Natural Resources on the Quality of Human Development through Jambi Province Capital Expenditures. Sustainability: Theory, Practice and Policy, 2(2), 111-222. <https://doi.org/10.30631/sdgs.v2i2.1454>

Nurhayati, N., Rosmanidar, E., & Ramli, F. (2024). Pengaruh Jumlah Produksi, Biaya Produksi dan Etos Kerja Islam Terhadap Pendapatan Petani Karet di Desa Wanareja Kecamatan Rimbo Ulu. *eCoa-Buss, 6(3),* 1315-1327. https://doi.org/10.32877/eb.v6i3.1179

Putri, A., Baining, M. E., & Ramli, F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Mahasiswa Menjadi Enterpreneur Syariah. *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(30, 35-54. https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.211

Martaliah, Nurfitri,, Anita, Efni., Rahman, Fuad, & Naufal ramli, Luthfi (2023). *Pengaruh Penyaluran Dana Zakat dan IPMTerhadap Kemiskinandi Provinsi Jambi Periode2010-2021*. IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business Volume 8, Number2, December 2023, 334-344. E\_ISSN: 2540-9506 P\_ISSN: 2540-9514http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/ijoieb

Yudana, T., & Martaliah, N. (2020). Pendayagunaan Zakat untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Banuayu Bangun Rejo, Sumatera Selatan. KONTEKSTUALITA P-ISSN: 1979-598X Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan E-ISSN: 2548-1770 Vol. 35 No. 1, Juni 2020 DOI: 10.30631/35.1.55-64

Kurniawan Dandi, Mubyarto Novi & Rohana Rohana. 2024  *Analisis Transaksi Jual Beli Kelapa Sawit Ditinjau dari Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi CV Rimbo Jaya Desa Perintis Makmur Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo, ANWARUL Jurnal Pendidikan dan Dakwah,* [*https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i2.2832*](https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i2.2832)

Farhan Hamudi, Ahsan Putra Hafidz, Nova Erliyana, 2023. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Tradisional Aurduri Kota Jambi. Jurnal Publikasi Manajemen Informatika (JUPUMI) Vol.2, No.3 September 2023 E-ISSN : 2808-9014, P-ISSN 2808-9359, DOI: <https://doi.org/10.55606/jupumi.v2i3.2153>

Siddiqi, M., Prayogo, Youdhi & Martaliah, Nurfitri, 2023 *Pengaruh Literasi, Edukasi Dan Self Efficacy Terhadap Keputusan Berinvestasi Di Pasar Modal Syariah (Studi Pada Mahasiswa Febi Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).*Journal of Student Research (JSR) Vol.1, No.5 September 2023 e-ISSN: 2963-9697; p-ISSN: 2963-9859, Hal 213-234 DOI: <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i5>

Rahmah, M., Kurniawan, B., & Rohana, R. (2024). PENGARUH PERDAGANGAN INTERNASIONAL, INVESTASI, DAN PEMBIAYAAN SYARIAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI JAMBI. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(6), 774-786. https://doi.org/10.61722/jiem.v2i6.1650

Ardiansyah, M. Z., Anita, E., & Rohana, R. (2024). Pengaruh Kualitas Pelayanan Usaha dan Strategi Pemasaran Syariah terhadap Pendapatan pada Usaha Kukus Bungkus Official Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 18728-18737. https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.15129

Judijanto, L., Utami, E. Y., Sudarmanto, E., Erliyana, N., & Said, S. (2024). The Effect of Regional Financial Networks on Banking System Stability in Indonesia: A Literature Review of Linkages, Risks, and Impacts in a Macroeconomic Context. Sciences du Nord Economics and Business, 1(01), 26-32. https://north-press.com/index.php/sneb

Zakaria, Z., Saiful, N. A. Q., Santoso, Ekbal., Erliyana, N., & Utami, E. Y. (2023) THE INFLUENCE OF LIFESTYLE, PRICE, BRAND IMAGE, PACKAGING QUALITY AND PRODUCT QUALITY ON PURCHASE INTEREST OF STARBUCKS CANNED PRODUCTS CUSTOMERS. *JURNAL SCIENTIA*, 12(3), 3961-3966. https://doi.org/10.58471/scientia.v12i03.1825

Erliyana, N., & Alawiyah, R. (2022). Sosialisasi Literasi Keuangan Syariah Pada Masyarakat RT. 28 Kelurahan Kenali Asam Bawah Jambi. *COMMUNIO:Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 102-106. https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jpkm/article/view/34*

Pangindaran, D. P., Ningsih, P. A., & Rohana, R. (2024). PENGARUH HARGA DAN PROMOSI TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PRODUK MELALUI APLIKASI TIKTOK SHOP PADA MAHASISWA UIN STS JAMBI TAHUN 2023. *Jkpim : Jurnal Kajian dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 2(1), 59-73. <https://doi.org/10.59031/jkpim.v2i1.274>

Qutni, M. D., Miftah, A. A., & Martaliah, N. (2024). KERJASAMA PENGELOLAAN KEBUN (MUKHABARAH) DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT DESA KERTOPATI. *Jkpim : Jurnal Kajian dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 2(1), 246-260. <https://doi.org/10.59031/jkpim.v2i1.348>

1. As'ad As'ad, Firmansyah Firmansyah, Arfan Arfan, “New Paradigm in Managing Human Resouces at Islamic State University”, Jurnal Nasional Bereputasi, Jurnal pendidikan, Vol 14, No 1 (2022). [↑](#footnote-ref-1)
2. Asad Asad, Fridiyanto Fridiyanto, “Managing young human resource behaviors through character education”, Indonesian Research Journal in Education |IRJE|, Vol. 4, No.2, Dec 2020. [↑](#footnote-ref-2)
3. Asad Asad, “From Bureaucratic-Centralism Management To School Based Management: Managing Human Resources In The Management Of Education Program”, Indonesian Research Journal in Education |IRJE|, Vol. 5 No.1 (2021). [↑](#footnote-ref-3)
4. Asad Asad, Fridiyanto Fridiyanto, “Managing Young Human Resource Behaviors Through Character Education”, ”, Indonesian Research Journal in Education |IRJE|, Vol. 4, No. 2, Dec 2020. [↑](#footnote-ref-4)